

# Seni Patung dalam Tradisi Islam

**JAKARTA** — Pematung Iriantine Karnaya tak akan pernah melupakan peristiwa mengharukan yang terjadi tiga tahun silam. Ia juga tak menyangka sambutan yang diterima dari seniman Uni Emirat Arab begitu besar. Karyanya berjudul *Flower Tower* dianggap mewakili semangat pembebasan kaum perempuan negeri di Semenanjung Arabia itu. Seorang kurator asal Bilbao, Spanyol, menganggap karyanya layak menjadi koleksi abadi Sarjah Art Museum, Uni Emirat Arab.

Penilaian si kurator tak meleset. Sejak dipamerkan, patung berbentuk menara bunga mawar itu menjadi koleksi abadi museum seni bergengsi di negeri kaya minyak itu hingga sekarang. Kejadian tadi menyadarkan Iriantine bahwa perdebatan boleh tidaknya patung dalam Islam mulai menemukan setitik jalan terang. Setidaknya patung bukanlah karya seni yang harus ditolak secara mutlak.

Kejadian di Uni Emirat Arab itu mulai menyadarkannya untuk melebarkan gagasan dalam karyanya. Dosen Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta ini makin intens menggarap patung bernuansa Islam. Bersama empat pematung lain, Iriantine menggelar karyanya dalam pameran patung bernuansa Islam di Atrium Plaza Senayan, Jakarta, pada akhir Ramadan lalu. Acara ini menambah panjang pameran seni rupa bertema Islam. Sepekan sebelumnya digelar pula pameran kristal bernuansa Islam di Plaza Indonesia.

Peristiwa tadi menjadi menarik bukan cuma dari aspek kebudayaan, tapi juga aspek keagamaan. Selama ini patung menjadi salah satu bentuk kesenian yang secara tegas dilarang dalam Islam. Setidaknya jika merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW. Seorang pematung akan dituntut memberikan nyawa pada patung yang dibuatnya di hari kiamat nanti. Selain itu, ada pula hadis yang mengatakan bahwa membuat patung ibarat menyerupai tugas Allah menciptakan manusia. Kira-kira begitulah pesan yang bisa ditangkap dari hadis Nabi.

Bagi sebagian umat Islam larangan tadi berlaku mutlak. Tidak ada kompromi dan perkecualian, terutama bagi pematung yang membuat patung berupa sesuatu yang bernyawa. Namun, tak semua umat Islam memandang demikian. Larangan itu muncul karena fakta sejarah, patung menjadi sesembahan masyarakat. Sepanjang patung tidak disembah dan hanya dijadikan benda seni sebenarnya tidak masalah. Inti larangan Nabi Muhammad adalah penyem-

bahan terhadap patung.

Kontroversi dua kelompok ini mengalir tak berujung hingga hari ini. Toh, keadaan tadi tak membuat seniman muslim harus berhenti berkarya. "Apalagi larangan membuat patung tidak disebutkan secara tegas dalam Al-Quran," kata Merwan Yusuf, mantan kurator Bayt Al-Quran, Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. "Sepanjang patung tidak kita sembah, saya pikir tidak masalah," kata Iriantine Karnaya, seniman patung bergelar hajjah sejak tahun lalu ini.

Seni patung sebenarnya sudah dikenal manusia sejak beribu tahun silam. Peninggalan bangsa Mesir kuno setidaknya salah satu buktinya. Begitu pula dengan peninggalan Byzantium yang masih terjaga hingga hari ini di Suriah dan Irak. Mematung menjadi tradisi yang tak terpisahkan dari manusia. Fung-



*Edition 7/7 (1998) karya Fattah Ismail.*

si patung masa itu sebagai media penyembahan, selain benda seni dan simbol status sosial. Tradisi turun-temurun ini masih berlangsung sampai tiba masa Islam.

Kehadiran Islam bukan berarti menyingkapkan patung berusia ribuan tahun. Walau muncul larangan, "Patung peninggalan itu tetap ditoleransi keberadaannya," kata Merwan. Palsunya, yang menjadi prioritas utama seni dalam Islam masa itu adalah musik, tari, dan tradisi menulis, baik dalam bentuk kaligrafi in-

dah maupun syair alias puisi. "Patung kurang mendapat perhatian khusus," kata Merwan.

Dalam perkembangan berikutnya fungsi musik, tari, dan tulisan bukan sekadar alat kesenian, tapi pemantik semangat perjuangan. Perlawanan terhadap penjajah di negara-negara Islam kerap dikobarkan lewat jenis seni itu. Tidak terbayang bagaimana mengobarkan semangat mereka jika harus menggunakan patung. Kondisi ini menjadi latar belakang

Edition 2/7 (1998) karya Fattah Ismail.

TEMPO/LOURENTIUS EP



SHALAWAT DALAM GERAK  
COPPER PLATE 100x100x100  
YANA W.S. 1998

Shalawat Dalam Gerak karya Yana W.S. dalam pameran patung bernuansa Islam di Plaza Senayan, 19 November.